

**PERBANDINGAN KETEPATAN BEBERAPA RUMUS PENDUGA BOBOT
BADAN SAPI PESISIR DI KECAMATAN RANAH PESISIR
KABUPATEN PESISIR SELATAN**

SKRIPSI

Oleh:

SAFRI EFWANDI

05161002



**FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG, 2009**

**PERBANDINGAN KETEPATAN BEBERAPA RUMUS PENDUGA
BOBOT BADAN SAPI PESISIR DI KECAMATAN RANAH
PESISIR KABUPATEN PESISIR SELATAN**

Safri Efwandi, di bawah bimbingan
Dr. Ir. Khasrad, MSi dan Ir. Yurnalis Syofyan, MSc
Jurusan Produksi Ternak Fakultas Peternakan
Universitas Andalas Padang 2009

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menentukan rumus penduga bobot badan yang paling dekat dengan bobot aktual dari rumus Schrool, Djagra, Winters dan Yurnalis. Penelitian ini menggunakan sapi Pesisir sebanyak 443 ekor, terdiri dari 100 ekor jantan dan 343 ekor betina, dengan umur 1,5 – 9 tahun. Metode penelitian ini dilakukan dengan metode survey, dengan melakukan penimbangan secara langsung terhadap bobot badan dan pengukuran langsung terhadap ukuran-ukuran tubuh sapi Pesisir dengan pengambilan sampel secara purposif sampling. Sampel diambil dari dua nagari yaitu kenagarian Palangai sebanyak 147 ekor dan Sungai Tunu sebanyak 296 ekor dengan mengumpulkan ternak disuatu lapangan kemudian dilakukan penimbangan dan pengukuran. Analisis data yang dilakukan dengan melihat perbandingan rata-rata selisih nilai duga, rata-rata simpangan dan rata-rata persen simpangan paling kecil dari rumus Schrool, Djagra, Winters, dan Yurnalis.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa perbandingan ketepatan rumus penduga bobot badan dari rumus Schrool, Djagra, Winters dan Yurnalis yang dekat dengan bobot aktual sapi Pesisir terdapat pada rumus Winters baik pada jantan maupun pada betina. Dengan uraian sebagai berikut : untuk jantan rata-rata selisih nilai duga, rata-rata simpangan dan rata-rata persen simpangan berturut turut adalah -5.50 ± 8.29 kg, 8.57 ± 5.01 kg dan 8.51 ± 4.59 %. Sedangkan untuk sapi betina rata-rata selisih nilai duga, rata-rata simpangan dan rata-rata persen simpangan berturut turut adalah -7.48 ± 13.17 kg, 10.93 ± 10.48 kg dan 8.46 ± 8.90 %.

Kata kunci : Bobot badan, Ukuran-ukuran tubuh

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sapi Pesisir merupakan sapi asli yang berkembang di daerah Pesisir Sumatera Barat dan telah beradaptasi dengan baik, dengan kondisi daerah Pesisir Selatan, pada umumnya dipelihara secara bebas (berkeliaran) dan masih sangat sedikit perhatian peternak dalam pemeliharaannya. Sapi Pesisir mempunyai peran penting sebagai sumber daging bagi masyarakat di Kota Padang sebanyak 75% sapi yang dipotong di rumah potong hewan (RPH) Kota Padang adalah sapi Pesisir (Rusfidra, 2007). Selain itu, sapi Pesisir merupakan ternak yang populer untuk kebutuhan kurban pada hari raya Idul Adha karena tubuhnya yang kecil dan sapi Pesisir sebagai salah satu bentuk investasi bagi peternak yang dapat diuangkan sewaktu keperluan mendesak. Konsumen lebih menyukai sapi Pesisir, karena struktur dagingnya yang halus dan rasanya gurih. Menurut Dinas Peternakan Kabupaten Pesisir Selatan (2008) populasi sapi di Pesisir Selatan 92.581 ekor sebagian besar adalah sapi Pesisir, dengan jumlah peternak 35.000 KK, dan populasi terbanyak pada Kecamatan Ranah Pesisir (17.471 ekor).

Dalam perdagangan ternak terutama ternak sapi potong, bobot hidup merupakan hal yang paling utama diperhatikan disamping bobot organ-organ yang lain yang juga mempunyai nilai ekonomis. Hal ini disebabkan bobot hidup akan menentukan harga jual yang dapat menjadi dasar untuk menentukan harga dari tawar-menawar di pasar. Dimana semakin besar bobot hidup seekor ternak maka nilai tawar akan ternak tersebut semakin tinggi juga.

Dalam proses pemasaran ternak, harga ternak potong dinilai dari bobot karkasnya. Biasanya untuk menduga bobot karkas seekor ternak (sapi) dilakukan dengan penimbangan bobot hidup ternak tersebut, namun hal ini tidak selalu bisa diterapkan karena tidak tersedianya timbangan terutama pada pedagang ternak. Pada proses pemasaran (jual/beli) ternak sapi secara tradisional dilakukan tanpa timbangan atau hanya dengan perkiraan luar saja. Penafsiran seperti ini biasanya lebih menguntungkan pedagang ternak dan sebaliknya merugikan para peternak. Agar proses jual beli ternak lebih adil maka diperlukan penafsiran yang terukur dan dapat dipertanggungjawabkan antara lain dengan mempergunakan rumus penduga yang sesuai.

Ukuran tubuh ternak memberikan gambaran dari bobot hidup seekor ternak. Makin bertambah ukuran tubuh maka akan makin bertambah bobot hidupnya karena koefisien korelasi antara lingkaran dada dan panjang badan dengan bobot hidup sangat tinggi dibandingkan ukuran tubuh lainnya. Penelitian tentang bobot hidup dengan ukuran-ukuran tubuh telah banyak dilakukan, baik di Indonesia maupun di luar negeri. Demikian juga dengan rumus-rumus pendugaan bobot badan berdasarkan ukuran tubuh sapi-sapi Eropa dan sapi Bali telah pernah dilakukan, misalnya pedugaan bobot hidup yang ditemukan oleh Schrool, Djagra, Winters dan Yurnalis.

Dari beberapa rumus penduga bobot badan yang dikemukakan oleh Schrool, Djagra, Winters dan Yurnalis diduga ada penyimpangan terhadap bobot badan aktual jika digunakan pada sapi Pesisir. Dengan demikian maka perlu diketahui rumus mana yang paling mendekati dengan bobot aktual dari ternak sapi terutama sapi Pesisir sebagai salah satu plasma nutfah Indonesia.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa rumus yang paling dekat dengan bobot badan aktual pada sapi Pesisir untuk jantan dan betina umur 1,5 - 9 tahun adalah rumus Winters. Untuk jantan nilai rata-rata persen simpangan sebesar 8.51 ± 4.59 %, sedangkan untuk sapi betina sebesar 8.46 ± 8.90 % . Oleh karena simpangan bobot duga yang diperoleh relatif besar maka rumus Schrool, Djagra, Winters dan Yurnalis kurang tepat digunakan dalam menduga bobot badan sapi Pesisir di Kecamatan Ranah Pesisir Kabupaten Pesisir Selatan.

B. Saran

Sesuai dengan kesimpulan diatas bahwa simpangan bobot duga yang diperoleh relatif besar yaitu antara 8.46 - 65.41%, maka disarankan untuk mencari rumus penduga bobot badan yang lebih tepat untuk sapi Pesisir .

DAFTAR PUSTAKA

- AAK. 1991. Petunjuk Beternak Sapi Potong dan Kerja. Kanisius, Yogyakarta.
- Anam, B. 2003. Ilmu tilik ternak. Diktat. Fakultas Peternakan Universitas Andalas, Padang.
- Anwar, Sarbaini. 2004. Kajian keragaman karakteristik eksternal dan DNA Mikrosatelit sapi pesisir Sumatera Barat. Disertasi. Program Pascasarjana Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Arbi, N., M, Rivai., A, Syarif., S, Anwar dan B, Anam. 1977. Produksi ternak sapi potong. Diktat. Fakulas Peternakan Universitas Andalas, Padang.
- Arlina, Firda. 2000. Analisis beberapa sifat kualitatif dan kuantitatif sapi Bali bibit di propinsi Nusa Tenggara Barat. Jurnal Peternakan Lingkungan. Volume 01 No 01 Februari 2000 halaman 16-22.
- Arzil. 1999. Identifikasi sifat kualitatif dan kuantitatif pada sapi pesisir. Skripsi. Fakultas Peternakan Universitas Andalas, Padang.
- Barker, J. S. F., Y. J. Breff., Q. F. De Frederick and L. J. Lambourne. 1975. A Course Manual in Tropical Beef Cattle Production. Australian Vice Chancellors Committee, Melbourne.
- Basmiyenti, 2008. Perbandingan ketepatan beberapa penduga bobot badan sapi Simental Cros di PT. Tri Bakti Sarimas. Skripsi. Fakultas Peternakan Universitas Andalas, Padang.
- Blakely, J dan D. H Bade. 1998. Ilmu Peternakan, Edisi 4, peterjemah B. Srigandono. Gadjah Mada Universitas Press, Yogyakarta.
- Boy, D. 1993. Hubungan antara lingkaran dada dan panjang badan terhadap bobot hidup sapi jantan dewasa turunan F2 Simental. Skripsi. Fakultas Peternakan Universitas Andalas, Padang .
- BPTP Sumatera Barat. 2008. Pengkajian sapi lokal pesisir. <http://www.PenelitiBPTPSumateraBarat>. Diakses pada tanggal 6 Maret 2009. 20.00 WIB.
- , 2009. Inovasi teknologi. Bptp² Litbang. Deptan.go.id/2pag=teknologi&id_tek=5&id=14_23k. Diakses pada tanggal 6 Maret 2009. 20.00 WIB.
- Dinas Peternakan Pesisir Selatan. 2008. Data Statistik. Dinas Peternakan Pesisir Selatan.